

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HADJAR DEWANTARA

Haryanto

FIP Universitas Negeri Yogyakarta (e-mail: haryan62@yahoo.co.id;

HP: 08122762981

Abstract: Ki Hajar Dewantara's Concept of Character Education. Nowadays the issue of character is interesting because our educational practices are unpredictable. They develop the cognitive skill only so that our education produces people with scholastic and intellectual capabilities only. Long time ago, Ki Hadjar Dewantara proposed a concept of character education. Some important points in his concept are as follows. 1) Emotional intelligence is important because it is a foundation for a good character and strong personality. 2) Character education is the responsibility of the three educational centers (family, school, and society). 3) Character should be developed through the *among* (caring) system (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, and tut wuri handayani*). 4) Character education must include nationality spirit that can be developed through examples, good habits and actions, and physical and psychological experiences.

Keywords: *character education, three educational centers, among system*

PENDAHULUAN

Masih segar dalam ingatan kita bahwa 'Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa' adalah sebuah tema yang diusung kementerian pendidikan dalam memperingati hari Pendidikan Nasional 2010. Sejak saat itu, banyak ahli pendidikan, pengamat pendidikan, dan praktisi pendidikan mencoba menterjemahkan pendidikan karakter menurut versinya masing-masing. Lembaga pendidikan (baik sekolah maupun perguruan tinggi), berlomba untuk menterjemahkan pendidikan karakter itu dalam praksis pendidikan di lembaganya masing-masing. Sekolah mencirikan pendidikan karakter dengan pendidikan budipekerti. Perguruan tinggi melakukan kajian-kajian ilmiah dan mendalam tentang apa,

mengapa, dan bagaimana pendidikan karakter dalam praksis pendidikan.

Isu pendidikan karakter menjadi mengedepan bukan hanya karena menjadi tema peringatan Hari Pendidikan Nasional 2010, melainkan lebih disebabkan oleh keprihatinan kita terhadap praksis pendidikan yang semakin hari semakin tidak jelas arah dan hasilnya. Pendidikan yang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Hanya dalam kenyataan, justru banyak warga negara yang tidak berakhlak mulia (se-

jenis korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan), kurang mandiri (konsumtif), tidak bertanggung jawab, dan kasus lain yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praktek pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal kemampuan kognitif yang sangat sederhana di tingkat paling rendah (Surachmad, dkk., 2003:114).

Secara lebih ekstrim, Sinawang (2008), mengatakan bahwa kecenderungan yang muncul, pendidikan dipersempit menjadi "persekolahan" yang kemudian dipersempit lagi dengan "pengajaran". Selanjutnya "pengajaran" dipersempit kembali dengan "pengajaran di ruang kelas" dan semakin sempit menjadi penyampaian materi kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian target sempit ujian nasional (UN). Penyempitan seperti ini hanya mengarah pada aspek kognitif dan intelektual, sedangkan unsur fundamental yang berakar pada nilai moral dari pendidikan itu sendiri terlupakan. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia yang skolastik dan pandai secara intelektual, namun kurang memiliki karakter utuh sebagai pribadi.

Apa yang salah dengan pendidikan sehingga setelah lebih dari enam puluh tahun Indonesia merdeka, pendidikan nasional belum mampu berfungsi menunjang tumbuhnya bangsa yang berkarakter? Selama masalah pendidikan dibiarkan mengelinding bebas sehingga

siapapun boleh dan berhak mengulas masalah pendidikan dengan versinya masing-masing tanpa landasan falsafah yang memadai, maka potret pendidikan kita akan semakin carut-marut. Itulah sebabnya, kajian tentang pandangan tokoh pendidikan kita (Ki Hadjar Dewantara) terhadap persoalan pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk ditelaah. Pandangan Ki Hadjar Dewantara yang akan ditelaah dalam artikel ini meliputi: tri pusat pendidikan karakter, teori Trikon sebagai rujukan pendidikan karakter, asas dan dasar pendidikan karakter, sistem pendidikan karakter, dan corak & cara pendidikan karakter.

KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hadjar Dewantara masa kecilnya bernama R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 02 Puasa tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 M. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat, putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijogo (Suratman, 1985: 2).

Ki Hadjar Dewantara pertama kali masuk Europeesche Lagere School. Setelah tamat Europeesche Lagere School, Ki Hadjar melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari *School Tot Op-leiding Van Indische Arsten*. Ki Hadjar tidak menamatkan pelajaran di STOVIA. Ki Hajar juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut Lagere Onderwijs hingga berhasil mendapatkan

ijasah (Irna H.N., Hadi Soewito, 1985: 16).

Ki Hadjar Dewantara bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juli 1913 membentuk "*Com-mitte tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*" (panitia peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland) yang dalam bahasa Indonesia disingkat "Komisi Bumi Putra". Panitia bermaksud akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda karena rakyat Indonesia dipaksa secara halus harus memungut uang sampai ke pelosok-pelosok.

Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin Indische Party (tiga serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang; Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan itu disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran dengan hukuman externir, dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.

Ketika di negeri Belanda perhatian Soewardi Soejaningrat tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 memperoleh akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain; J.J.

Rousseau, Dr. Frobel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner. Frobel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri *Kinder-garten*. Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri *Casa dei Bambini*. Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan *Santi Niketan*.

Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia (Tauchid, 1963: 29). Ki Hadjar Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah tersebut dalam menghadapi berbagai masalah, ternyata dia menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter bangsa.

PENDIDIKAN KARAKTER: MENG-APA BARU SEKARANG?

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: *religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersaha-*

bat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berawasannya kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Kata ini menjadi semakin populer setelah Mendiknas RI mencanangkan pendidikan berbasis karakter pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Mengapa pendidikan karakter baru dicanangkan sekarang?

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa: 1977: 24).

Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “*karakter*” yaitu “*bulatnya*

jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa *memikir-mikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap*. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budi pekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti” itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Dengan “budi pekerti” itu, tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah* atau *menguasai diri* sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi, teranglah di sini bahwa *pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia*, baik dalam arti *melenyapkan* dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali karena sudah bersatu dengan jiwa.

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh ke-

majuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987:12). Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya, dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci, yaitu 'tumbuhnya jiwa raga anak' dan 'kemajuan anak lahir-batin'. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi "*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*" (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif.

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat mem-

perbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin (1) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan; (2) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan (3) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian, pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa, tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan menunjukkan kepada kita bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya, pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, dan perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut "Tripusat Pendidikan". Tripusat Pendidikan mengakui adanya pusat-

pusat pendidikan, yaitu (1) pendidikan di lingkungan keluarga; (2) pendidikan di lingkungan perguruan; dan (3) pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Tripusat Pendidikan ini besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya.

Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan, seperti berikut.

- Keinsyafan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja.
- Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan seakrab-akrabnya serta harmonis.
- Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.
- Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan
- Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang

anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.

- Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak (Ki Gunawan, 1989: 36).

Pandangan yang demikian itu, membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Justru dia memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajibannya masing-masing, atau kewajibannya sendiri-sendiri, dan mengakui hak pusat-pusat lainnya, yaitu alam keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial. Alam sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Alam pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak *tutwuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu; mengikuti dari belakang

dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan.

TEORI TRIKON SEBAGAI RUJUKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Selain tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran Trikon atau Teori Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya *continue*, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi, kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi

mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia.

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (*kontinuitas*) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentrisitas*). Dengan demikian, pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

ASAS-ASAS DAN DASAR PENDIDIKAN

Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 bertujuan mengganti sistem pendidikan dan pengajaran Be-

landa dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri. Untuk mewujudkan cita-cita itu, maka diterapkan asas-asas pendidikan dan dasar-dasar. Asas pendidikan ini dikenal dengan asas 1922.

Pasal pertama: Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingati tertibnya persatuan, dalam perikehidupan umum. Tertib dan damai itulah tujuan kita yang tertinggi. Tidak akan ada ketertiban jika tidak ada kedamaian. Sebaliknya, tidak ada kedamaian selama orang dirintangi dalam mengembangkan hidupnya yang wajar. Tumbuh menurut kodrat merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan yang wajar, mengutamakan perkembangan diri menurut kodratnya. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara menolak paham pendidikan dalam arti dengan sengaja membentuk watak anak melalui paksaan dan hukuman. Cara yang demikian disebut “Sistem Among”

Pasal kedua: dalam sistem ini, pelajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Dengan demikian, seorang guru atau pamong tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, tetapi juga harus mendidik kepada siswa untuk mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya untuk amal keperluan umum. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Ki Hadjar Dewantara mengutamakan kemandirian pada diri peserta didik, yang dengannya peserta didik akan memiliki karakter mandiri.

Pasal ketiga: tentang zaman yang akan datang, rakyat kita ada di dalam kebingungan. Sering kita tertipu oleh

keadaan, yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sulit didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah acap-kali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering mementingkan pengajaran menuju terlepasnya pikiran. Padahal, pengajaran itu membawa kita kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka dan memisahkan orang-orang yang terpelajar dengan rakyatnya. Dalam zaman kebingungan ini, seharusnya keadaan kita sendiri, kita pakai sebagai penunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru, yang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi kedamaian dalam hidup kita. Pasal ini juga merupakan bagian penting dalam membangun karakter anak bangsa untuk menjadi manusia yang tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beradab.

Pasal keempat: dasar kerakyatan. Pengajaran yang hanya terdapat pada sebagian kecil rakyat Indonesia tidak berfaedah untuk bangsa, maka seharusnya golongan rakyat yang terbesar mendapat pengajaran secukupnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa memajukan pengajaran untuk rakyat umum atau kuantitas pendidikan lebih baik daripada meninggikan pengajaran (kualitas) jikalau meninggikan pengajaran dapat mengurangi tersebarnya pengajaran.

Pasal kelima: untuk dapat berusaha menurut asas dengan bebas dan leluasa, maka kita harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan me-

ngurangi kemerdekaan kita lahir atau batin haruslah ditolak. Ini adalah wujud nyata karakter kemandirian.

Pasal keenam: keharusan untuk membelanjai diri sendiri segala usaha Taman Siswa. Usaha ini terkenal dengan "*Zelbedruiping-systeem*". Hal semacam ini amat sukar karena untuk dapat membelanjai diri sendiri tanpa menerima bantuan orang lain diperlukan keharusan untuk hidup sederhana. Ajaran ini merekomendasikan kepada kita untuk hidup sederhana. Dengan kata lain, hidup sederhana sebagai bentuk karakter positif perlu terus ditradisikan.

Pasal ketujuh: dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesucian hati, berminat kita berdekatan dengan "Sang Anak". Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri untuk berhamba kepada "Sang Anak". Dengan kata lain, keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagiannya anak didik.

Selain asas-asas tersebut yang dicitakan oleh Ki Hadjar Dewantara, Taman Siswa juga memiliki dasar-dasar pendidikan sebagai lanjutan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yang terkenal dengan sebutan Panca Darma, yaitu: (1) kodrat alam; (2) kemerdekaan; (3) kebudayaan; (4) kebangsaan; dan (5) kemanusiaan (Tauchid dan Ki Suratman, 1988:16).

Kodrat alam mengandung pengertian pada hakikatnya manusia sebagai makhluk tidak dapat terlepas dari kehendak hukum kodrat alam. Manusia akan mengalami kebahagiaan jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam

yang mengandung segala hukum kemajuan.

Dasar kemerdekaan mengandung arti bahwa kemerdekaan sebagai karunia Tuhan kepada semua makhluk manusia yang memberikan kepadanya "hak untuk mengatur dirinya sendiri", dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama (masyarakat).

Dasar kebudayaan mengandung pengertian membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat, lahir dan batin.

Dasar kebangsaan memiliki maksud tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, justru harus menjadi bentuk dan fitrah kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu, tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir serta batin seluruh bangsa.

Dasar kemanusiaan mempunyai maksud bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya yang dapat dilihat pada kesucian hati seseorang serta adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, yang bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta.

Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan yang kokoh untuk membangun karakter bangsa bersendi pada budaya bangsa dengan tidak meng-

abaikan budaya asing. Jika asas dan dasar ini digunakan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan kita, maka tidak perlu lagi meributkan tentang carut marut potret pendidikan kita.

SISTEM PENDIDIKAN

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan *Sistem Among* sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam *sistem among*, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tutwuri handayani* (MLPTS, 1992:19-20).

Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. *Tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989:47). Jadi, *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna sebagai pamong atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai *central figure* bagi siswa.

Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina, hendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. *Ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi, *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong

atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. *Handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut dilembagakan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, semua tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Dengan keteladanan, karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Dengan dorongan dan arahan pen-

didik, karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik.

Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan dan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggung jawab.

CORAK DAN CARA PENDIDIKAN

Corak dan cara pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Corak pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya konflik fisik sebagai akibat banyaknya perbedaan.

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara bercorak nasional yang pada awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan sendiri. Pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan nasional. Hal ini diinsyafi benar oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsa itu. Hanya orang-orang yang berjiwa merdeka saja yang sanggup

berjuang menuntut dan selanjutnya mempertahankan kemerdekaan. Syaratnya ialah Pendidikan Nasional, dan pendidikan merdeka pada anak-anak yang akan dapat memberi bekal kuat untuk membangun karakter bangsa.

Cara mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara disebutnya sebagai “peralatan pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu (1) memberi contoh (*voorbeelt*); (2) pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); (3) pengajaran (*wulang-wuruk*); (4) laku (*zelfbeheersching*); dan (5) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa*) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977:28).

Cara pendidikan yang disebutkan di atas sangat tepat untuk membangun karakter anak bangsa. Pemberian contoh yang disertai dengan pembiasaan sangat tepat untuk menanamkan karakter terpadapeserta didik. Begitu juga pengajaran (*wulang-wuruk*) yang disertai contoh tindakan (laku) akan mempermudah peserta didik dalam menginternailisasi nilai-nilai positif sebagai bentuk perwujudan karakter. Apalagi disempurnakan dengan pengalaman lahir dan batin maka menjadi sempurna lah karakter peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas tentang pandangan dan konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, kaitannya dengan pendidikan karakter yang seharusnya dibangun dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter adalah: *religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab*.
- Penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit, yang hanya melakukan *transfer of knowledge* melainkan perlu dengan sengaja (*by design*) mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa.
- Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis.
- Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah *kontinuitas* menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentris*).
- Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing.
- Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*) adalah wasiat luhur yang patut diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik.

- Corak dan cara pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus bercorak nasional dengan menerapkan cara-cara; pemberian contoh, pembiasaan, *wulang-wuruk*, laku, dan pengalaman lahir-batin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur Jurnal *Cakrawala Pendidikan* atas saran yang diberikan sehingga artikel ini layak dimuat dalam jurnal ini. Terima kasih juga diucapkan kepada semua staf Jurnal *Cakrawala Pendidikan* yang telah berjasa terhadap terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Irna H.N. Hadi Soewito. 1985. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ki Gunawan. 1989. *Aktualisasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki hadjar Dewantara dalam Pandangan para Cantrik dan Mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo. 1989. *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Haji Masagung.

- Ki Suratman. 1987. *Pokok-pokok Ketaman-siswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- MLPTS. 1992. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Sinawang, Helena Asri. 2008. *Guru dan Watak Bangsa*. <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh 28 Maret 2011.
- Surakhmad, Winarno, dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.
- Suratman, Darsiti. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tauchid, Muchammad dan Ki Suratman. 1988. *Taman Siswa dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Tauchid, Muchammad. 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.